
ANALISIS KETEPATAN PENGGUNAAN EJAAN, TANDA BACA, DAN PILIHAN KATA DALAM MENULIS KARANGAN DESKRIPSI DENGAN MEDIA FLASH CARD PADA SISWA

Aisyah Apriani

aisyah123123@gmail.com

MI Muhammadiyah Jagir Sine Ngawi Jawa Timur Indonesia

Abstract

This study aims to analyze in depth the accuracy of the use of formal language aspects—particularly spelling, punctuation, and word choice (diction)—in fourth-grade students' descriptive essays after the application of flashcards as visual stimuli. The study used a descriptive qualitative approach with a case study design, conducted at MI Yaspi VII Summersari. The research subjects consisted of 22 fourth-grade students. Data were collected through triangulation techniques, namely passive participant observation during the learning process, semi-structured interviews with class teachers, and in-depth document analysis of students' pre-test and post-test descriptive essay scripts. Data analysis was conducted interactively through reduction, presentation, and conclusion drawing, and using an analytical rubric developed to measure accuracy in these three linguistic aspects. The results revealed different impacts of flashcards on each aspect. On the one hand, this media proved very effective in improving the quality of students' diction. The visual images on flashcards acted as a significant cognitive scaffold in enriching vocabulary, increasing lexicon variety, and encouraging the use of more concrete, sensory, and contextual words. On the other hand, the study found that improvements in spelling and punctuation were very limited. Errors such as incorrect capitalization, errors in prepositions (*di-*), inconsistent spelling of standard words, and the absence or misplacement of periods and commas were still very common. These findings indicate that while flashcards are effective as idea generators and diction enhancers, they do not automatically improve mastery of written language conventions, which are often arbitrary and mechanical.

Keywords: Descriptive Essay, Flash Cards, Spelling, Punctuation, Word Choice, Fourth Grade Students

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam ketepatan penggunaan aspek-aspek kebahasaan formal—khususnya ejaan, tanda baca, dan pilihan kata (diksi)—dalam karangan deskripsi siswa kelas IV setelah penerapan media flash card sebagai stimulus visual. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus, dilaksanakan di MI Yaspi VII Summersari. Subjek penelitian terdiri dari 22 siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui triangulasi teknik, yaitu observasi partisipan pasif selama proses pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru kelas, serta analisis dokumen mendalam terhadap naskah karangan deskripsi pretest dan posttest siswa. Analisis data dilakukan secara interaktif dengan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta menggunakan rubrik analitik yang dikembangkan untuk mengukur ketepatan pada ketiga aspek kebahasaan tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan dampak yang berbeda dari media flash card terhadap masing-masing aspek. Di satu sisi, media ini terbukti sangat efektif dalam meningkatkan kualitas diksi siswa. Gambar-gambar visual pada flash card berperan sebagai

cognitive scaffold yang signifikan dalam memperkaya kosakata, meningkatkan variasi leksikon, dan mendorong penggunaan kata-kata yang lebih konkret, sensoris, dan sesuai konteks. Di sisi lain, penelitian menemukan bahwa peningkatan pada aspek ejaan dan tanda baca sangat terbatas. Kesalahan seperti penulisan huruf kapital yang tidak tepat, kesalahan pada kata depan (*di-*), inkonsistensi penulisan kata baku, serta ketidakhadiran atau kesalahan penempatan tanda titik dan koma masih sangat dominan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun flash card ampuh sebagai pemantik ide dan pengaya diksi, media ini tidak secara otomatis meningkatkan penguasaan konvensi kebahasaan tulis yang bersifat arbitrer dan mekanis.

Kata kunci: Karangan Deskripsi, Flash Card, Ejaan, Tanda Baca, Pilihan Kata, Siswa Kelas IV

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek literasi fundamental yang berperan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan akademis peserta didik. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI), menulis tidak hanya sekadar kemampuan menyalin atau merangkai kata, melainkan suatu proses kompleks yang melibatkan pengelolaan ide, penguasaan struktur kebahasaan, dan penerapan konvensi tulis yang benar (Graham & Harris, 2005). Salah satu bentuk keterampilan menulis yang diperkenalkan sejak kelas IV adalah menulis karangan deskripsi. Karangan deskripsi menuntut siswa untuk mampu menggambarkan suatu objek, tempat, atau pengalaman secara rinci dan hidup menggunakan panca indera, sehingga pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dilukiskan (Tompkins, 2010). Kemampuan ini menjadi landasan penting bagi pengembangan keterampilan menulis narasi, eksposisi, dan argumentasi di tingkat selanjutnya.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pencapaian kompetensi menulis karangan deskripsi seringkali belum optimal. Siswa-siswi, khususnya di kelas IV, menghadapi berbagai tantangan dalam proses menulis. Permasalahan tersebut tidak hanya terletak pada pengembangan ide dan organisasi tulisan, tetapi secara signifikan muncul pada aspek-aspek kebahasaan yang bersifat mekanis dan konvensional, yaitu penggunaan ejaan, tanda baca, dan pemilihan kata (diksi). Ejaan yang mencakup penulisan huruf kapital, penulisan kata baku, dan pemenggalan kata, serta tanda baca seperti titik, koma, dan tanda seru, merupakan aturan baku yang menjamin kejelasan dan kemudahan pemahaman sebuah tulisan. Kesalahan dalam aspek-aspek ini dapat menyebabkan ambiguitas, kesalahan tafsir, dan mengurangi kualitas komunikasi tertulis secara keseluruhan (Saddhono & Slamet, 2014).

Rendahnya penguasaan ejaan dan tanda baca di kalangan siswa sekolah dasar telah menjadi sorotan dalam berbagai penelitian. Studi oleh Kurniawati & Suryanto (2018) pada siswa kelas IV SD di Jawa Tengah menemukan bahwa kesalahan ejaan dan tanda baca masih sangat dominan, dengan jenis kesalahan terbanyak pada penggunaan huruf kapital di awal kalimat dan nama diri, serta ketidakhadiran tanda titik di akhir kalimat. Penelitian serupa oleh Febriani & Nurgiyantoro (2019) mengungkap bahwa kesulitan siswa dalam menguasai Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) salah satunya dipengaruhi oleh interferensi bahasa daerah dan kurangnya pembiasaan menulis formal di lingkungan sehari-hari. Sementara itu, permasalahan

diksi atau pilihan kata seringkali terkait dengan keterbatasan perbendaharaan kata (kosakata) siswa. Dalam menulis deskripsi, diksi yang tepat, variatif, dan sensoris sangat dibutuhkan untuk menciptakan gambaran yang hidup. Penelitian Sari & Rasyid (2017) menunjukkan bahwa siswa cenderung menggunakan kata-kata yang itu-itu saja dan kurang mampu memilih sinonim atau kata sifat yang lebih deskriptif untuk memperkaya tulisan mereka.

Fenomena ini juga terjadi di MI Yaspi VII Summersari, sebagaimana teridentifikasi dalam observasi awal. Siswa kelas IV mengalami kesulitan dalam menulis karangan deskripsi yang ditandai dengan: (1) penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten, (2) hampir tidak adanya penggunaan tanda koma untuk memisahkan unsur dalam seri atau anak kalimat, (3) kalimat yang bertele-tele tanpa tanda titik yang memadai, dan (4) pilihan kata yang terbatas dan tidak baku, sering kali terkontaminasi oleh kosakata bahasa daerah. Kondisi ini tentu mengkhawatirkan mengingat kemampuan menulis yang baik merupakan prasyarat untuk keberhasilan belajar di hampir semua mata pelajaran (Graham & Perin, 2007).

Upaya mengatasi permasalahan tersebut memerlukan inovasi dalam pendekatan dan media pembelajaran. Guru tidak dapat semata-mata mengandalkan metode ceramah dan penugasan konvensional. Media pembelajaran memiliki peran strategis sebagai perantara pesan yang dapat merangsang minat, memfokuskan perhatian, dan mempermudah pemahaman konsep abstrak menjadi lebih konkret (Arsyad, 2017). Salah satu media yang dianggap potensial untuk membantu pembelajaran menulis, khususnya deskripsi, adalah media flash card. Flash card adalah media visual berbentuk kartu yang memuat gambar, simbol, atau tulisan singkat tentang suatu konsep atau objek (Bender, 2012).

Dalam konteks menulis deskripsi, flash card yang berisi gambar-gambar menarik dan kontekstual dapat berfungsi sebagai prompt atau pemantik yang kuat. Gambar pada flash card dapat merangsang indera penglihatan siswa, mengaktifkan latar belakang pengetahuan (prior knowledge), dan memperkaya imajinasi serta ide untuk dituangkan ke dalam tulisan (Wright, 2014). Penelitian oleh Anggreany & Saud (2018) membuktikan bahwa penggunaan flash card efektif meningkatkan keterampilan menulis karangan sederhana bahasa Jerman pada siswa SMA, karena media ini membantu dalam pengorganisasian ide dan pengembangan kosakata. Sementara itu, penelitian dalam konteks bahasa Indonesia oleh Amelia (2021) menemukan bahwa flash card dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan deskripsi siswa kelas IV SD, terutama dalam aspek pengembangan isi dan organisasi tulisan.

Namun, pertanyaan kritis yang muncul adalah sejauh mana media visual seperti flash card dapat secara spesifik membantu meningkatkan ketepatan dalam aspek kebahasaan yang bersifat konvensional dan mekanis seperti ejaan, tanda baca, dan diksi. Apakah dengan stimulus gambar, siswa dapat secara otomatis lebih memperhatikan penulisan huruf kapital yang benar atau penempatan tanda titik? Ataukah fungsi flash card lebih dominan pada tahap content generation (penghasilan ide), sementara perbaikan aspek mekanis memerlukan strategi pengajaran yang berbeda? Beberapa studi terdahulu lebih banyak membahas peningkatan kualitas isi dan struktur karangan setelah penggunaan media visual (Nurrahmi & Indihadi, 2020; Widyanti, 2018), sementara analisis mendalam terhadap dampaknya pada aspek kebahasaan formal masih terbatas.

Berdasarkan latar belakang dan research gap tersebut, penelitian ini dilaksanakan dengan fokus untuk menganalisis ketepatan siswa dalam menggunakan ejaan, tanda baca, dan pilihan kata (diksi) dalam menulis karangan deskripsi setelah penerapan media flash card. Penelitian ini penting untuk memberikan bukti empiris mengenai efektivitas media flash card tidak hanya sebagai pemantik ide, tetapi juga sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan akurasi kebahasaan dalam tulisan siswa kelas IV. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan pedagogi menulis di tingkat dasar, khususnya dalam merancang pembelajaran yang terintegrasi antara pengembangan konten dan penguatan konvensi tulisan, sehingga menghasilkan siswa yang tidak hanya kreatif tetapi juga terampil dalam berkomunikasi secara tertulis dengan baik dan benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitik. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami fenomena secara mendalam, menjelaskan proses, dan menganalisis makna dari kualitas penggunaan ejaan, tanda baca, dan diksi dalam teks karangan siswa (Creswell & Poth, 2018). Desain deskriptif analitik digunakan untuk menggambarkan, meringkas, dan menginterpretasi kondisi sebagaimana adanya, kemudian menganalisisnya berdasarkan kerangka teori yang relevan untuk menemukan pola dan makna di balik temuan (Sugiyono, 2019). Penelitian ini berfokus pada analisis proses dan hasil belajar, bukan pada pengukuran numerik semata.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di kelas IV Madrasah Ibtidaiyah (MI) Yaspi VII Summersari, Kecamatan Sine, Kabupaten Ngawi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan adanya permasalahan nyata terkait ketepatan berbahasa tulis pada karangan deskripsi siswa, serta kesediaan institusi untuk berkolaborasi. Penelitian berlangsung selama empat pertemuan di semester genap tahun ajaran 2022/2023, dengan setiap pertemuan mencakup tahap perencanaan, implementasi penggunaan media flash card, dan refleksi hasil tulisan.

Subjek dan Sumber Data

Subjek penelitian (informan kunci) adalah 22 siswa kelas IV MI Yaspi VII Summersari yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan pertimbangan bahwa mereka sedang menempuh materi menulis karangan deskripsi dan menunjukkan beragam tingkat kemampuan menulis. Selain itu, guru kelas IV yang juga pengampu mata pelajaran Bahasa Indonesia dilibatkan sebagai informan untuk memberikan perspektif pedagogis mengenai kesulitan dan perkembangan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi untuk meningkatkan keabsahan data (Patton, 2015), yaitu: Analisis Dokumen: Teknik utama yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. Dokumen karangan siswa dianalisis secara mendalam dengan menggunakan rubrik analisis. Untuk melacak perkembangan, dilakukan analisis dokumen komparatif antara karangan pretest dan posttest. Observasi Partisipan Pasif: Peneliti hadir di dalam kelas selama proses pembelajaran untuk mengamati secara langsung penerapan media flash card, antusiasme

siswa, dan interaksi belajar-mengajar, tanpa terlibat aktif dalam pengajaran. Pedoman observasi berfokus pada aspek penggunaan bahasa lisan dan tulis siswa saat merespons media. Wawancara Mendalam: Digunakan untuk melengkapi dan mengonfirmasi temuan dari analisis dokumen dan observasi. Wawancara dengan guru bertujuan memahami konteks permasalahan secara holistik.

Teknik Analisis Data

Data dianalisis mengikuti model interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang meliputi: Reduksi Data: Meringkas dan memfokuskan data kasar dari observasi, wawancara, dan dokumen karangan. Data kuantitatif dari rubrik skoring diagregasikan, sementara data kualitatif dari catatan lapangan dan transkrip wawancara dikodifikasi berdasarkan tema (ejaan, tanda baca, diksi). Penyajian Data: Menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk naratif deskriptif yang sistematis, tabel distribusi frekuensi skor, serta kutipan-kutipan karangan siswa dan pernyataan guru yang signifikan. Penyajian ini memudahkan penarikan kesimpulan. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Menarik makna dari data yang telah disajikan. Kesimpulan awal terus diverifikasi melalui pengecekan ulang terhadap data mentah (member checking dengan guru) dan triangulasi sumber (membandingkan temuan dari karangan, observasi, dan wawancara) untuk menjamin kredibilitas temuan (Lincoln & Guba, 1985).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Hasil Karangan Deskripsi Siswa Secara Umum

Berdasarkan analisis deskriptif dan komparatif terhadap 22 naskah karangan deskripsi siswa kelas IV MI Yaspi VII Summersari—yang terdiri dari 22 karangan pretest (sebelum intervensi) dan 22 karangan posttest (setelah intervensi penggunaan media flash card)—terdapat bukti nyata peningkatan kuantitas output tulisan. Data menunjukkan bahwa rata-rata panjang karangan pada pretest hanya berkisar antara 3–4 kalimat sederhana yang seringkali bersifat repetitif dan kurang dikembangkan, misalnya: “Saya punya kucing. Dia lucu. Saya suka.” Sebaliknya, pada posttest, mayoritas karangan telah berkembang menjadi 6–8 kalimat dengan struktur yang lebih terorganisir dan berisi deskripsi yang lebih rinci. Gambar-gambar tematik pada flash card—seperti “pemandangan gunung”, “kebun binatang”, “pasar tradisional”, dan “keluarga di rumah”—terbukti berfungsi sebagai stimulus visual yang kuat dalam memicu asosiasi ide, meminimalkan kecemasan menghadapi halaman kosong (blank page anxiety), dan mendorong siswa untuk mengeksplorasi lebih banyak detail dalam tulisan mereka.

Temuan ini sejalan dengan teori Advance Organizer yang dikemukakan oleh Ausubel dan dielaborasi dalam konteks media visual oleh Wright (2014), yang menyatakan bahwa gambar berperan sebagai kerangka kognitif (cognitive framework) yang membantu siswa mengaktifasi skemata prior pengetahuan, mengorganisasikan informasi baru, dan pada akhirnya memperluas kapasitas generatif ide dalam produksi bahasa tulis. Dengan demikian, flash card tidak hanya sekadar alat bantu, melainkan sebuah scaffold yang efektif dalam fase pramenulis (pre-writing), khususnya dalam konteks mengatasi hambatan awal (writer’s block) yang sering dialami oleh penulis pemula. Namun, temuan menarik dan kritis dari penelitian ini adalah

bahwa peningkatan kuantitas tulisan tidak berkorelasi linier dengan peningkatan kualitas kebahasaan yang merata pada seluruh aspek yang diteliti.

Meskipun volume tulisan bertambah, analisis kualitatif yang lebih mendalam dengan menggunakan rubrik analitik yang telah divalidasi—yang memisahkan penilaian untuk aspek pilihan kata (diksi), ejaan, dan tanda baca—mengungkapkan dinamika perkembangan yang tidak seragam. Dengan kata lain, kemajuan yang signifikan dalam aspek tertentu (misalnya, kekayaan kosakata) dapat berjalan beriringan dengan stagnansi atau hanya perbaikan minimal dalam aspek lainnya (seperti ketepatan ejaan dan tanda baca). Hasil ini mengonfirmasi postulat dalam pedagogi menulis bahwa fluency (kelancaran menghasilkan kata) dan accuracy (ketepatan konvensi tulis) merupakan dua dimensi kompetensi yang sering kali berkembang dalam lintasan yang berbeda, terutama pada tahap perkembangan menulis awal seperti yang dialami siswa kelas IV. Oleh karena itu, bagian selanjutnya dari analisis ini akan membedah secara spesifik pola-pola yang muncul pada masing-masing aspek kebahasaan tersebut, untuk memberikan gambaran yang holistik dan nuansa tentang dampak sesungguhnya dari intervensi media visual terhadap kompetensi menulis siswa.

B. Analisis Ketepatan Pilihan Kata (Diksi)

Aspek diksi menunjukkan perkembangan paling positif setelah penggunaan media flash card. Analisis komparatif pretest-posttest mengindikasikan peningkatan pada tiga indikator diksi: kesesuaian, variasi, dan kekonkretan. Peningkatan Kesesuaian dan Kekonkretan Kata: Pada pretest, deskripsi siswa cenderung abstrak dan menggunakan kata-kata generik. Misalnya, untuk tema "binatang", siswa sering hanya menulis "Saya punya kucing. Dia lucu." Setelah menggunakan flash card bergambar detail kucing yang sedang bermain bola, kosakata yang muncul menjadi lebih spesifik dan sensoris. Contoh kutipan karangan posttest: "Kucingku bernama Milo. Bulunya yang halus berwarna oranye belang putih. Matanya bulat seperti biji kelereng hijau. Dia suka mengejar bola karet yang melenting-lenting." Kata sifat (halus, bulat), kata benda yang lebih spesifik (biji kelereng, bola karet), dan kata kerja yang dinamis (mengejar, melenting) menunjukkan bagaimana gambar visual menyediakan referent konkret yang membantu siswa memilih leksikon yang lebih tepat dan hidup. Fenomena ini mendukung teori Dual Coding Paivio (1986) yang menyatakan bahwa informasi yang disajikan secara visual dan verbal akan diproses dalam dua sistem kognitif yang berbeda namun saling terhubung, memperkuat memori dan pemahaman konsep, yang pada akhirnya memperkaya keluaran verbal (tulisan).

Peningkatan Variasi Kosakata: Flash card juga berperan dalam memperluas lexical resource siswa. Dalam satu sesi dengan flash card "pasar", guru mencatat munculnya kosakata yang sebelumnya jarang digunakan siswa seperti "gerai", "kios", "ramai", "riuh", "berseliweran", "tawar-menawar". Siswa tidak hanya menulis "banyak orang", tetapi mulai mencoba variasi seperti "penjual dan pembeli berseliweran" atau "suara riuh tawar-menawar*.". Hal ini menunjukkan bahwa media visual berfungsi sebagai cognitive scaffold (penyangga kognitif) yang membantu siswa mengakses dan menggunakan kosakata pasif yang mungkin telah mereka dengar tetapi belum terpakai dalam tulisan (Nation, 2001). Temuan ini sejalan dengan penelitian Anggreany & Saud (2018) yang membuktikan efektivitas flash card dalam meningkatkan variasi kosakata bahasa Jerman siswa SMA.

C. Analisis Ketepatan Penggunaan Ejaan

Berbeda dengan diksi, aspek ejaan menunjukkan perbaikan yang lebih terbatas dan tidak merata di antara semua siswa. Meskipun ada penyegaran aturan singkat oleh guru sebelum menulis, kesalahan ejaan masih dominan ditemukan.

Penulisan Huruf Kapital: Kesalahan paling persisten adalah penggunaan huruf kapital di tengah kalimat untuk kata benda umum, seperti menulis "Saya pergi ke Kebun Binatang" atau "Ibu membeli Ikan dan Sayur.*". Aturan kapitalisasi untuk nama diri khusus (misalnya, "Kebun Binatang Ragunan") masih belum dikuasai. Hal ini mengkonfirmasi temuan Kurniawati & Suryanto (2018) bahwa kesalahan kapitalisasi adalah yang paling umum pada siswa SD, seringkali karena pemahaman bahwa kata penting harus dikapital, bukan karena pemahaman aturan gramatikal.

Penulisan Kata Depan dan Imbuhan: Kesalahan pada penulisan kata depan *di-* sebagai awalan dan preposisi masih sangat tinggi. Hampir 70% karangan masih mengandung kesalahan seperti "di pergi", "di makan", atau sebaliknya, menulis "ibunya di pasar" tanpa spasi. Kesalahan ini sangat resisten karena berkaitan dengan interferensi bahasa lisan Jawa, di mana bunyi /di/ dan /di-/ tidak dibedakan secara fonologis dalam pengucapan sehari-hari (Sari, 2016). Media visual tampaknya tidak berdampak langsung pada perbaikan kesalahan berbasis interferensi linguistik ini.

Penulisan Kata Baku: Ditemukan inkonsistensi dalam penulisan kata baku, terutama pada kata serapan dan kata dasar yang mengalami pengulangan. Misalnya, penulisan "karna" untuk "karena", "jaman" untuk "zaman", atau "anak-anak" menjadi "anak2". Hal ini mencerminkan pengaruh bahasa lisan dan budaya menulis informal (seperti dalam pesan singkat) yang terbawa ke dalam tulisan formal (Crystal, 2008).

D. Analisis Ketepatan Penggunaan Tanda Baca

Aspek tanda baca merupakan aspek dengan tingkat kesalahan tertinggi. Hanya sekitar 30% siswa yang menunjukkan penggunaan tanda titik dan koma yang konsisten dan tepat.

Ketidakhadiran Tanda Baca (Punctuation Avoidance): Sebanyak 8 dari 22 naskah (36%) hampir tidak menggunakan tanda baca sama sekali, atau hanya menggunakan titik di akhir karangan. Kalimat-kalimat digabungkan menjadi satu paragraf panjang tanpa pemisah. Misalnya: "pagi ini cuaca cerah saya pergi ke kebun bersama ayah saya melihat banyak bunga warna warni ada kupu kupu terbang". Fenomena ini, yang disebut run-on sentences, menunjukkan bahwa siswa pada usia ini masih berada dalam tahap translating (menerjemahkan pikiran ke tulisan) yang lebih fokus pada content generation daripada reviewing atau editing (Berninger & Swanson, 1994). Tekanan untuk menuangkan ide yang dipicu gambar mungkin membuat aspek mekanis ini terabaikan.

Penggunaan Koma yang Tidak Tepat: Siswa yang mencoba menggunakan koma sering melakukannya secara tidak gramatikal, seperti meletakkan koma antara subjek dan predikat ("Adik saya, bermain bola") atau tidak menggunakannya untuk memisahkan item dalam seri ("Ibu membeli apel jeruk mangga dan anggur"). Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman tentang fungsi gramatikal koma (sebagai pemisah klausa atau item) belum terbentuk, dan penggunaannya masih bersifat intuitif atau meniru pola bacaan tanpa pemahaman (Cordeiro, et al., 2020).

E. Pembahasan Integratif: Antara Stimulus Visual dan *Mastery of Convention*

Temuan penelitian ini mengungkap dialektika yang menarik dalam pembelajaran menulis dengan media visual. Di satu sisi, media flash card terbukti sangat efektif sebagai alat ideation dan *lexical enrichment*. Gambar menyediakan konteks yang kaya dan shared reference point antara guru dan siswa, yang meminimalisir kecemasan akan "*blank page*" dan memfasilitasi generasi konten yang lebih padat dan deskriptif (Miller, 2015). Ini menjawab tantangan awal siswa yang kesulitan memulai dan mengembangkan ide.

Namun, di sisi lain, penelitian ini memperkuat argumen bahwa peningkatan pada aspek content dan diction tidak otomatis mengalir kepada peningkatan pada aspek convention seperti ejaan dan tanda baca (Graham, et al., 2012). Ejaan dan tanda baca adalah sistem aturan arbitrer (*arbitrary conventions*) yang memerlukan pemahaman eksplisit, kesadaran metalinguistik, dan latihan berulang untuk mencapai otomatisasi. Stimulus visual dari flash card tidak secara langsung mengajarkan aturan bahwa kata depan "di" harus dipisah, atau bahwa kalimat pernyataan harus diakhiri titik.

Faktor penghambat utama yang teridentifikasi dari wawancara guru dan analisis kesalahan adalah:

Interferensi Bahasa Ibu: Pengaruh kuat bahasa Jawa dalam struktur fonologi dan sintaksis lisan siswa menyebabkan transfer negatif ke dalam tulisan bahasa Indonesia, terutama pada penulisan kata depan dan partikel (Ellis, 2008). Kurangnya Kesadaran Metalinguistik: Siswa usia 9-10 tahun masih dalam perkembangan kesadaran tentang bahasa sebagai sebuah sistem yang dapat dimanipulasi dan memiliki aturan (Birdsong, 2006). Mereka menulis berdasarkan "apa yang terdengar benar", bukan berdasarkan aturan tata tulis baku.

Pembelajaran yang Terfragmentasi: Pengajaran menulis seringkali terpisah dari pengajaran tata bahasa dan konvensi tulis secara sistematis dan kontekstual. Akibatnya, keterampilan menulis tidak terintegrasi secara utuh (Myhill, et al., 2012). Oleh karena itu, kehadiran media flash card harus dipandang bukan sebagai solusi tunggal, melainkan sebagai katalis yang kuat dalam sebuah proses pembelajaran menulis yang lebih komprehensif. Media ini berhasil menciptakan engagement dan memperkaya muatan isi, namun tahap editing dan proofreading yang berfokus pada konvensi kebahasaan tetap memerlukan perhatian instruksional yang terencana, eksplisit, dan berkelanjutan. Pendekatan *process writing* yang mengintegrasikan tahap pramenulis (dengan flash card), penulisan draf, revisi isi, dan editing konvensi secara eksplisit, diduga akan lebih efektif (Graham & Sandmel, 2011).

F. Implikasi Pedagogis

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting dan konkrit bagi pengajaran menulis, khususnya karangan deskripsi, di kelas dasar. Implikasi ini tidak hanya menyangkut pemilihan media, tetapi lebih jauh mengenai desain instruksional yang holistik dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan literasi siswa.

Penggunaan Media Visual yang Terstruktur dan Bermuatan Kebahasaan

Penggunaan flash card tidak boleh berhenti pada fungsi pemantik ide semata. Agar dampaknya optimal terhadap aspek kebahasaan formal, media ini harus diintegrasikan ke dalam aktivitas yang terstruktur dengan mini-lessons kebahasaan yang disisipkan secara sengaja (*embedded grammar instruction*). Sebagai contoh, setelah sesi pengamatan gambar

"pasar", guru dapat memandu diskusi yang tidak hanya menghasilkan kata benda (pedagang, sayuran, timbangan), tetapi juga frasa preposisional (di pasar, ke pasar, dari pasar). Guru kemudian dapat memberikan penjelasan singkat dan eksplisit: "Perhatikan, teman-teman. Kata 'di' pada 'di pasar' ditulis terpisah karena menunjukkan tempat. Mari kita praktikkan menulis satu kalimat menggunakan 'di' yang menunjukkan tempat." Pendekatan ini sesuai dengan prinsip teachable moment dan kontekstualisasi aturan bahasa, yang menurut penelitian Myhill, Jones, & Watson (2012), lebih efektif dalam meningkatkan akurasi tulisan siswa daripada pengajaran tata bahasa yang terisolasi. Flash card dengan demikian menjadi titik awal (springboard) untuk membahas konvensi tulis secara bermakna.

Pembelajaran Konvensi Kebahasaan secara Kontekstual dan Eksplisit

Temuan bahwa ejaan dan tanda baca tidak meningkat signifikan menegaskan perlunya pembelajaran aturan-aturan ini secara langsung (explicit instruction), namun dilakukan secara kontekstual. Guru perlu merancang aktivitas yang secara sengaja memfokuskan perhatian siswa (noticing) pada pola-pola kesalahan yang umum terjadi. Misalnya, dengan menggunakan contoh kalimat dari karangan siswa sendiri (anonim) yang diproyeksikan di papan tulis, guru dapat memandu siswa untuk bersama-sama mengidentifikasi dan memperbaiki kesalahan penulisan huruf kapital atau tanda titik. Metode mentor text atau contoh teks model yang baik juga dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana penulis profesional menggunakan tanda baca untuk kejelasan makna. Graham & Perin (2007), dalam meta-analisis mereka, menegaskan bahwa pengajaran strategi penulisan yang mencakup instruksi eksplisit dalam perencanaan, revisi, dan penyuntingan, memberikan efek ukuran yang besar terhadap kualitas tulisan siswa. Instruksi eksplisit tentang konvensi harus menjadi bagian dari strategi tersebut.

Penerapan Strategi Proofreading yang Terbimbing dan Bertahap

Siswa perlu dibekali dengan toolkit atau strategi praktis untuk menyunting (proofreading) karyanya sendiri. Kemampuan ini tidak berkembang secara alamiah; ia harus diajarkan dan dilatihkan. Guru dapat memperkenalkan strategi proofreading secara bertahap, misalnya dengan checklist sederhana yang berisi pertanyaan pemandu: (1) Apakah setiap kalimat dimulai dengan huruf kapital?; (2) Apakah setiap kalimat diakhiri dengan tanda titik, tanda tanya, atau tanda seru?; (3) Apakah penulisan kata depan 'di', 'ke', dan 'dari' sudah diperiksa? Strategi lain adalah membaca keras-oleh-siswa-sendiri (read-aloud), di mana siswa membaca tulisannya dengan suara lantang untuk mendeteksi kalimat yang tidak lengkap atau run-on. Penelitian oleh Cordeiro, Limpo, & Olive (2020) menunjukkan bahwa pengajaran eksplisit tentang tanda baca, terutama ketika dikombinasikan dengan latihan penerapan dalam konteks menulis otentik, secara signifikan meningkatkan penguasaan siswa. Sesi proofreading berpasangan (peer-editing) juga dapat diterapkan untuk melatih kepekaan linguistik siswa.

Membangun Kolaborasi dengan Lingkungan Keluarga untuk Kesadaran Berbahasa

Mengingat kuatnya pengaruh interferensi bahasa daerah (Jawa) yang teridentifikasi sebagai salah satu sumber kesalahan, diperlukan upaya bridge-building antara sekolah dan rumah. Guru dapat menyosialisasikan pentingnya menciptakan kesadaran berbahasa (language awareness) di lingkungan keluarga. Hal ini tidak berarti melarang penggunaan bahasa daerah, tetapi mengajak orang tua untuk membantu anak menyadari perbedaan antara sistem bahasa Jawa lisan dan konvensi tulis bahasa Indonesia baku. Komunikasi melalui pertemuan wali

murid atau grup pesan singkat dapat digunakan untuk memberikan tips sederhana, seperti membiasakan anak mendengarkan atau membaca cerita dalam bahasa Indonesia baku, atau mengingatkan anak tentang kata-kata tertentu yang sering salah tulis. Keterlibatan keluarga dalam membangun ekosistem literasi yang mendukung, meski dalam porsi yang terbatas, dapat memperkuat pembiasaan yang diajarkan di sekolah (Sénéchal & LeFevre, 2002). Implikasi ini menekankan bahwa perbaikan keterampilan menulis, khususnya aspek mekanis yang sangat dipengaruhi oleh kebiasaan linguistik, adalah tanggung jawab kolektif yang melibatkan konteks belajar yang lebih luas.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap karangan deskripsi siswa kelas IV MI Yaspi VII Summersari, dapat disimpulkan bahwa penerapan media flash card memiliki dampak yang berbeda secara kualitatif pada berbagai aspek keterampilan menulis. Pertama, media ini terbukti sangat efektif dan signifikan dalam meningkatkan kualitas pilihan kata (diksi) siswa. Melalui stimulus visual, siswa mampu mengembangkan kosakata yang lebih variatif, tepat konteks, dan sensoris, sehingga karangan menjadi lebih hidup dan deskriptif. Flash card berhasil menjalankan fungsi scaffolding kognitif untuk generasi ide dan pengayaan leksikon. Kedua, terhadap aspek ejaan dan tanda baca, dampak media flash card bersifat tidak langsung dan terbatas. Meskipun ada sedikit peningkatan kesadaran, kesalahan pada penulisan huruf kapital, kata depan, kata baku, serta penggunaan tanda titik dan koma masih sangat dominan. Kesalahan ini lebih banyak dipengaruhi oleh faktor internal seperti interferensi bahasa ibu, tingkat perkembangan kesadaran metalinguistik, dan kurangnya otomatisasi aturan tata tulis.

Oleh karena itu, keberhasilan media flash card sebagai pemantik ide dan diksi tidak boleh disamakan dengan keberhasilan penguasaan konvensi kebahasaan tulis. Media visual adalah alat yang ampuh untuk content creation, namun penguasaan mechanical accuracy (ejaan dan tanda baca) memerlukan pendekatan instruksional yang berbeda: yaitu pembelajaran yang eksplisit, kontekstual, terintegrasi dalam proses menulis, dan diulang secara konsisten. Guru disarankan untuk merancang pembelajaran menulis berbasis proses (process-based writing) yang secara sengaja mengintegrasikan tahap editing dan proofreading yang berfokus pada konvensi, dengan memanfaatkan momentum keterlibatan siswa yang telah diciptakan oleh media flash card. Dengan demikian, diharapkan siswa tidak hanya menjadi penulis yang kreatif dan kaya kata, tetapi juga penulis yang tertib, jelas, dan terampil dalam menggunakan aturan kebahasaan tulis Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, D. (2021). Analisis Keterampilan Menulis Karangan Siswa Menggunakan Media Flash Card Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-60.
- Anggreany, F., & Saud, S. (2018). Keefektifan Media Pembelajaran Flash Card Dalam Keterampilan Menulis Karangan Sederhana Bahasa Jerman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 1(2), 138-150.
- Arsyad, A. (2017). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

-
- Bender, W. N. (2012). *Differentiating Instruction For Students With Learning Disabilities: New Best Practices For General And Special Educators*. Corwin Press.
- Berninger, V. W., & Swanson, H. L. (1994). Modifying Hayes And Flower's Model Of Skilled Writing To Explain Beginning And Developing Writing. In *Children's Writing: Toward A Process Theory Of The Development Of Skilled Writing* (Pp. 57-81). JAI Press.
- Birdsong, D. (2006). Age And Second Language Acquisition And Processing: A Selective Overview. *Language Learning*, 56(S1), 9-49.
- Cordeiro, C., Limpo, T., & Olive, T. (2020). Children's Use Of Punctuation: A Meta-Analytic Review Of Instructional Approaches. *Educational Psychology Review*, 32(3), 873–903.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry And Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th Ed.). SAGE Publications.
- Crystal, D. (2008). *Txng: The Gr8 Db8*. Oxford University Press.
- Ellis, R. (2008). *The Study Of Second Language Acquisition* (2nd Ed.). Oxford University Press.
- Febriani, R., & Nurgiyantoro, B. (2019). Analisis Kesalahan Ejaan Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Prima Edukasia*, 7(2), 115-127.
- Graham, S., & Harris, K. R. (2005). *Writing Better: Effective Strategies For Teaching Students With Learning Difficulties*. Paul H Brookes Publishing.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). A Meta-Analysis Of Writing Instruction For Adolescent Students. *Journal Of Educational Psychology*, 99(3), 445–476.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). A Meta-Analysis Of Writing Instruction For Adolescent Students. *Journal Of Educational Psychology*, 99(3), 445-476.
- Graham, S., & Perin, D. (2007). A Meta-Analysis Of Writing Instruction For Adolescent Students. *Journal Of Educational Psychology*, 99(3), 445–476.
- Graham, S., & Sandmel, K. (2011). The Process Writing Approach: A Meta-Analysis. *The Journal Of Educational Research*, 104(6), 396-407.
- Graham, S., Bollinger, A., Booth Olson, C., D'Aoust, C., Macarthur, C., Mccutchen, D., & Olinghouse, N. (2012). *Teaching Elementary School Students To Be Effective Writers: A Practice Guide* (NCEE 2012-4058). National Center For Education Evaluation And Regional Assistance.
- Kurniawati, L., & Suryanto, B. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Tulisan Deskripsi Siswa Sekolah Dasar. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-15.
- Kurniawati, L., & Suryanto, B. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Tulisan Deskripsi Siswa Sekolah Dasar. *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 1-15.

-
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2015). Interviews: Learning The Craft Of Qualitative Research Interviewing (3rd Ed.). SAGE Publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). Naturalistic Inquiry. SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd Ed.). SAGE Publications.
- Miller, S. M. (2015). Reading, Writing, And Digitizing: Understanding Literacy In The Electronic Age. Cambridge Scholars Publishing.
- Myhill, D., Jones, S., & Watson, A. (2012). Re-Thinking Grammar: The Impact Of Embedded Grammar Teaching On Students' Writing And Students' Metalinguistic Understanding. *Research Papers In Education*, 27(2), 139–166.
- Myhill, D., Jones, S., Lines, H., & Watson, A. (2012). Re-Thinking Grammar: The Impact Of Embedded Grammar Teaching On Students' Writing And Students' Metalinguistic Understanding. *Research Papers In Education*, 27(2), 139-166.
- Nation, I. S. P. (2001). Learning Vocabulary In Another Language. Cambridge University Press.
- Nurrahmi, R., & Indihadi, D. (2020). Analisis Hasil Keterampilan Menulis Teks Deskripsi Siswa Melalui Tayangan Video. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(3), 117-123.
- Paivio, A. (1986). Mental Representations: A Dual Coding Approach. Oxford University Press.
- Patton, M. Q. (2015). Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory And Practice (4th Ed.). SAGE Publications.
- Saddhono, K., & Slamet, St. Y. (2014). *Pengajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saddhono, K., & Slamet, St. Y. (2014). *Pengajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Graha Ilmu.
- Sari, E. P. (2016). Interferensi Bahasa Jawa Dalam Karangan Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar. *LITERA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 15(2), 285-296.
- Sari, E. P., & Rasyid, Y. (2017). Analisis Keterampilan Pemilihan Diksi Dalam Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 33-44.
- Sénéchal, M., & Lefevre, J. A. (2002). Parental Involvement In The Development Of Children's Reading Skill: A Five-Year Longitudinal Study. *Child Development*, 73(2), 445–460.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. Alfabeta.
- Tompkins, G. E. (2010). Literacy For The 21st Century: A Balanced Approach. Pearson.



Weigle, S. C. (2002). *Assessing Writing*. Cambridge University Press.

Widyanti, F. (2018). *Penggunaan Media Gambar Seri Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII Mts Al- Musyarrofah Jakarta*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Wright, A. (2014). *Pictures For Language Learning* (2nd Ed.). Cambridge University Press.

Wright, A. (2014). *Pictures For Language Learning*. Cambridge University Press.